

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan penting dalam kehidupan seiring dengan berkembangnya pendidikan saat ini berkembang pula dalam bidang lainnya yang juga dapat menunjang pendidikan itu sendiri, contohnya yaitu teknologi. Perkembangan teknologi di zaman sekarang dapat membantu banyak dalam pendidikan, seperti media audio-visual dengan adanya media audio-visual yang dikemas secara kreatif dan menarik minat peserta didik dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Peserta didik tingkat SMA berada pada tahap perkembangan masa remaja.

Hal tersebut di dukung oleh pernyataan ahli Desmita (2008) yaitu masa remaja sendiri ditandai pula dengan beberapa perubahan yaitu perubahan fisik, perubahan kognitif dan perubahan sosial. Usia remaja menurut para ahli dimulai dari 12 sampai 21 tahun, usia remaja ini dibedakan dalam 3 rentang waktu yaitu rentang masa remaja awal 12-15 tahun, rentang masa remaja pertengahan/tengah 15-18 tahun, dan rentang masa remaja akhir pada usia 18-21 tahun.

Dalam teori perkembangan sosial Erikson dijelaskan pula bahwa peserta didik pada usia remaja mereka masuk dalam fase

perkembangan *Ego-Identity Vs Role on fusion* dimana pada tahap ini remaja mencari identitas diri dan mulai ingin memegang peran sosial di masyarakat namun masih belum bisa mengatur dan memisahkan tugas dalam peran yang berbeda (Hurlock,1980).

Menurut Bowers dan Hatch (2002) Mempelajari keunikan diri dalam konteks kehidupan sosial merupakan salah satu Standar Kompetensi Kemandirian (SKK) Peserta didik di SMA. Kompetensi yang ingin dicapai jika dilihat dalam standar nasional untuk program konseling dari *American School Counselor Association (ASCA)* peserta didik dalam bidang pribadi sosial yaitu mampu memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan interpersonal untuk membantu peserta didik memahami dan menghargai diri sendiri dan orang lain.

Sekolah adalah salah satu tempat membantu seseorang berkembang, peran sekolah sangat penting karena memberikan arahan kepada peserta didik yang berusia remaja tersebut agar pertanyaan tentang siapa, bagaimana dan apa perannya di masyarakat dapat terjawab dengan tepat sehingga bisa menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Hasil penelitian terkait dengan konsep diri juga telah dilakukan oleh Marimbuni, Syahniar & Riska Ahmad (2017) yang berjudul "Kontribusi Konsep Diri Dan Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Diri Siswa dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan

Konseling” menyimpulkan bahwa secara rata-rata konsep diri siswa SMP PMT Prof.Dr.Hamka berada pada kategori positif serta konsep diri memberikan kontribusi secara signifikan terhadap penyesuaian diri SMP PMT Prof.Dr. Hamka yaitu sebesar 26,5% artinya, semakin positif konsep diri siswa akan semakin baik penyesuaian diri siswa.

Hasil penelitian sebelumnya terkait dengan SWOT (Strenght, Weakness, Opportunity and Threats) juga telah dilakukan oleh Etta Emaculata Hapsari (2016) yang berjudul “Upaya meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan studi lanjutan melalui analisis SWOT pada siswa kelas XI IPA 4 di SMA Negeri 1 Sleman” menyimpulkan bahwa berdasarkan kemampuan pengambilan keputusan studi lanjut siswa kelas XI IPA 4 di SMA Negeri 1 Sleman meningkat melalui penggunaan analisis SWOT pada saat pre-test, post-test I, dan post-test II. Pada saat pre-test, diperoleh skor rata-rata skala pengambilan keputusan studi lanjut sebesar 78,19 kemudian pada saat dilaksanakan post-test I diperoleh skor rata-rata sebesar 90,69 dan pada saat post-test II skor rata-rata tersebut meningkat menjadi 99,06. Berdasarkan perolehan skor tersebut, dapat dikatakan bahwa kemampuan pengambilan keputusan subjek penelitian telah meningkat secara bertahap, yaitu sebesar 12,50 dan 8,38. Hasil tersebut juga didukung oleh analisis lembar kerja SWOT bagian pertama dan kedua yang diberikan dalam pelaksanaan

siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa siswa telah mampu untuk memahami dirinya sendiri, hal tersebut dibuktikan melalui siswa yang telah mampu menggali kelemahan dan kelebihan yang dimiliki. Siswa juga telah mampu mencari informasi yang dibutuhkan untuk memahami lingkungan studi lanjut, seperti peluang dan juga ancaman yang akan timbul serta mampu merencanakan strategi-strategi yang dapat dilakukan untuk menuju pada pilihan studi lanjut mereka.

Hasil penelitian sebelumnya terkait dengan media videoscribe yang dilakukan oleh Tri Sutrisno & Yudha Anggana Agung (2016) dalam penelitian yang berjudul “Pengembangan Media Videoscribe Berbasis *E-Learning* Pada Mata Pelajaran Komunikasi Data dan *Interface* di SMK Sunan Drajat Lamongan” menyimpulkan bahwa penelitian menunjukkan dari validasi media pembelajaran videoscribe berbasis e-learning yang dilakukan oleh 4 ahli yaitu 3 dosen dari Universitas Negeri Surabaya dan 1 guru SMK Sunan. Pengembangan Media Videoscribe Berbasis *E-Learning* 1074 Drajat Lamongan, didapat hasil validasi sebagai berikut. Dari aspek materi mendapat hasil validasi sebesar 90%, dari aspek ilustrasi media mendapat hasil sebesar 91,25%, dan aspek bahasa mendapat 87,5%. Dari keseluruhan aspek yang divalidasi didapat rata – rata sebesar 89,58%, sehingga media pembelajaran videoscribe

berbasis e-learning sesuai dengan hasil validasi termasuk dalam kategori sangat valid. Beberapa validator menyarankan media direvisi agar memenuhi kategori sangat valid dan media sudah direvisi. Respon siswa terhadap media pembelajaran videoscribe berbasis e-learning oleh 23 siswa. Siswa mengisi angket respon siswa setelah seluruh kegiatan belajar mengajar selesai dan setelah melihat dan mengamati media pembelajaran videoscribe berbasis e-learning. Penelitian yang telah dilakukan didapat hasil respon dari 12 indikator sebesar 87,22% sehingga respon siswa pada media videoscribe berbasis *e-learning* termasuk dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan peneliti mengenai masalah mengenali konsep diri dengan menggunakan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity And Threats*) pada peserta didik ternyata dialami oleh peserta didik kelas XI MAN 3 Jakarta. Berdasarkan angket kebutuhan yang telah disebar kepada 126 peserta didik kelas XI menunjukkan Lebih lanjut, studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di MAN 3 Jakarta pada kelas XI dengan jumlah responden 126 peserta didik mendapatkan hasil sebanyak 42 orang (33%) atau hampir setengahnya peserta didik kurang mengetahui pengertian dari konsep diri, 95 orang (75%) atau sebagian besar peserta didik cukup mampu mengetahui identitas diri nya dengan baik, 70 orang (56%) sebagian besar peserta didik

kurang mampu mengetahui tingkah laku dirinya, 86 orang (68%) sebagian besar peserta didik masih kurang mampu menentukan seberapa jauh orang lain menerima dirinya, 126 orang (100%) atau seluruh peserta didik mampu menggambarkan keadaan fisiknya, 56 orang (44%) atau hampir setengahnya peserta didik kurang mampu menggambarkan hubungannya dengan nilai ketuhanan dan prinsip kehidupan, 64 orang (51%) atau sebagian besar peserta didik kurang mampu menilai kepuasan diri dan kepercayaan diri, 101 orang (80%) atau hampir seluruhnya peserta didik mampu berinteraksi sosial dengan baik, 92 orang (73%) atau sebagian besar peserta didik cukup mampu menunjukkan perasaan dengan anggota keluarga dan tidak seorangpun peserta didik mendapatkan materi tentang mengenali konsep diri dengan menggunakan analisis SWOT dengan media *videoscribe* oleh guru bimbingan dan konseling.

33 orang (26%) sebagian kecil peserta didik mengetahui aplikasi *videoscribe*, 126 orang (100%) seluruh peserta didik tertarik dengan media *videoscribe*, 122 orang (97%) hampir seluruhnya peserta didik lebih mudah memahami materi dengan media *videoscribe*, 126 orang (100%) seluruh peserta didik membutuhkan materi mengenali konsep diri dengan menggunakan analisis SWOT dengan menggunakan media *videoscribe*, 107 orang (83%) hampir seluruh peserta didik berharap guru bimbingan dan konseling dapat

menggunakan media pembelajaran yang inovatif, 33 orang (26%) hampir setengah peserta didik media yang digunakan guru bimbingan dan konseling kurang menarik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diatas media pembelajaran *videoscribe* dengan materi mengenali konsep diri dengan menggunakan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity And Threats*) merupakan salah satu media yang dapat mempermudah guru bimbingan dan konseling dalam menyampaikan informasi mengenali konsep diri dengan menggunakan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity And Threats*) yang dibutuhkan oleh peserta didik, sehingga menjadi lebih efektif namun sampai saat ini belum ada penelitian terdahulu yang mengembangkan media pembelajaran *videoscribe* untuk mengenali konsep diri dengan menggunakan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity And Threats*) pada peserta didik atau dalam bidang pendidikan lainnya. Hal tersebut membeuat peneliti mengembangkan penelitian mengenai media pembelajaran *videoscribe* untuk mengenali konsep diri dengan menggunakan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity And Threats*) pada peserta didik kelas XI MAN 3 Jakarta.

Informasi lain juga didapatkan dari wawancara dengan guru bimbingan dan konseling kelas XI MAN 3 Jakarta bahwa siswa kelas

XI masih belum banyak mengenali konsep diri dengan menggunakan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity And Threats*). Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi peserta didik mengenai mengenali konsep diri dengan menggunakan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity and Threats*) karena guru Bimbingan dan Konseling belum memiliki Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) materi tersebut, sehingga belum memfasilitasi penyampaian materi secara maksimal. Guru bimbingan dan konseling menyadari pentingnya materi mengenali konsep diri dengan menggunakan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity and Threats*) agar peserta didik dapat mengembangkan dirinya menjadi lebih baik serta bertanggung jawab oleh sebab itu guru bimbingan dan konseling perlu menyampaikan materi tentang mengenali konsep diri dengan menggunakan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity and Threats*) hal ini berkaitan dengan kompetensi pribadi sosial yang perlu dicapai oleh peserta didik dalam ASCA.

Guru Bimbingan dan Konseling biasanya pada saat memberikan layanan menggunakan media poster, PPT (*Power Point*), dan juga video yang diambil dari *Youtube* yang sesuai dengan materi yang akan diberikan pada saat layanan klasikal. Guru bimbingan dan konseling menyadari pentingnya penggunaan media, karena dapat memunculkan rasa keingintahuan peserta didik pada materi yang

disampaikan. Salah satu contoh video yang dapat digunakan sebagai media yaitu *videoscribe*. Guru Bimbingan dan Konseling mengatakan tidak menggunakan media *videoscribe* karena belum memiliki keterampilan dalam membuat *videoscribe* sebagai media pembelajaran.

Fasilitas yang tersedia di Madrasah Aliyah Negeri 3 Jakarta untuk memberikan layanan diantaranya terdapat laptop, *infocus*, PPT (*Power point*), modul dan juga buku-buku mengenai bimbingan dan konseling. Metode yang biasanya digunakan guru bimbingan dan konseling MAN 3 Jakarta saat memberikan layanan diantaranya menggunakan metode ceramah ataupun diskusi.

Melihat fenomena ini, peneliti beranggapan bahwa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 3 Jakarta perlu diberi penanganan untuk dapat mengenali konsep diri dengan menggunakan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity and Threats*) pada peserta didik. Sebab mengenali konsep diri dengan menggunakan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity and Threats*) pada peserta didik sangat penting untuk diketahui agar peserta didik dapat mengembangkan dirinya menjadi lebih baik serta bertanggung jawab hal ini juga berkaitan dengan salah satu kompetensi yang perlu dicapai peserta didik dalam bidang pribadi sosial ASCA, yaitu mampu memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan interpersonal

untuk membantu peserta didik memahami dan menghargai diri sendiri dan orang lain. Selain itu, materi yang disampaikan melalui videoscribe dapat meningkatkan keingintahuan peserta didik serta antusiasme peserta didik dalam menerima materi layanan, akan tetapi fakta yang terjadi guru Bimbingan dan Konseling tidak pernah memberikan materi melalui videoscribe dalam kegiatan bimbingan klasikal. Guru Bimbingan dan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 3 Jakarta pun belum memiliki RPL seperti itu, padahal hal tersebut penting. Maka peneliti ingin menyumbangkan tidak seluruh bagian RPL, melainkan hanya menyumbangkan media audio-visual dalam bentuk videoscribe untuk bimbingan klasikal tentang mengenali konsep diri dengan menggunakan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity and Threats*) pada peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 3 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti mencoba mengidentifikasi permasalahan yang ada yaitu:

1. Bagaimana gambaran mengenali konsep diri dengan menggunakan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity and Threats*) yang dimiliki peserta didik?

2. Apa saja yang akan dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mengenali konsep diri dengan menggunakan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity and Threats*) pada peserta didik?
3. Bagaimana efektifitas media *Videoscribe* dalam memberikan bimbingan klasikal tentang mengenali konsep diri dengan menggunakan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity and Threats*) pada peserta didik?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian ini dibatasi pada masalah mengenai pengembangan media audio-visual dalam bentuk *videoscribe* untuk bimbingan klasikal tentang mengenali konsep diri dengan menggunakan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity and Threats*) pada peserta didik kelas XI MAN 3 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah “Bagaimana Pengembangan Media Audio-Visual dalam Bentuk *Videoscribe* Mengenali Konsep Diri dengan Menggunakan Analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity And Threats*) Pada Peserta Didik Kelas XI MAN 3 Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan teori dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan *videoscribe* yang berpengaruh pada mengenali konsep diri dengan menggunakan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity And Threats*).

2. Kegunaan Praktis

a. Guru Bimbingan dan Konseling

Memberi kemudahan pada guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan klasikal terkait mengenali konsep diri dengan menggunakan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity And Threats*).

b. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling

Memberi bahan yang bermanfaat bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang ingin meneliti penggunaan media *videoscribe* dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

c. Peserta Didik

Dapat menambah wawasan serta menjadi bekal mereka mengenali konsep diri dengan menggunakan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity And Threats*).

